

TRANSFORMASI PERTANIAN SUBSISTEN KE PERTANIAN KOMERSIAL: Kasus pada Pengembangan Pertanian Irigasi Air Tanah, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali

Dr. Ir. Gede Sedana, M.Sc.,M.M.A

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Abstrak

Pembangunan pertanian dirumuskan untuk optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dan teknologi maju yang murah, sederhana, dan efektif disertai penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian di perdesaan. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani dan keluarganya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan transformasi pertanian subsisten tradisional menjadi komersial/modern. Kegiatan atau cara yang dapat dilakukan untuk mengubah pertanian subsistem menjadi komersial adalah meliputi: (1) peningkatan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani terhadap teknologi baru (inovasi) yang diintroduksi; (2) penyediaan bantuan (subsidi) agroinput/sarana produksi pertanian; (3) dukungan modal usahatani; (4) penyediaan teknologi yang senantiasa berubah; (5) perbaikan kelembagaan petani; (6) penyediaan prasarana transportasi; dan (7) penyediaan pasar produk pertanian.

Kata Kunci; Transformasi, subsisten, komersial, kesejahteraan dan pasar

Abstract

Agricultural development has been formulated to optimize the uses of natural resources and advance technology which is cheap, simple and effective, and to develop agricultural institution in the rural area. This is aimed at increasing community's welfare, especially farmers and their families. One of the efforts taken is making agricultural transformation from subsistence to commercial system. The ways needed are (1) improving farmers' behavior (knowledge, attitude and skill) toward innovation introduced; (2) providing subsidy for agroinputs; (3) supporting capital for farming; (4) introducing technologies which always change; (5) improving farmers institution; (6) providing transportation infrastructure; and (7) ensuring market for agricultural produces.

Keywords: Transfirmation, subsistence, commercial, welfare and market

1. PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Soekartawi, 1994). Dillon (1999) menambahkan bahwa kegiatan usaha berskala kecil yang melakukan berbagai kegiatan ekonomi dimana sekitar 57,9 % berada pada sektor pertanian. Ini berarti bahwa pertanian sebagai usaha skala kecil yang terbanyak harus menjadi perhatian utama pemerintah dalam setiap tahapan pembangunan ekonomi (Wibowo; dalam Wibowo, dkk., 2004). Oleh karena itu, salah satu cara yang paling penting adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu sendiri. Paradigma pembangunan pertanian ke depan adalah pertanian berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia. Paradigma pembangunan pertanian bertumpu pada kemampuan bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan kemampuan sendiri. Pembangunan pertanian modern merupakan langkah strategis mewujudkan pembangunan pertanian yang menempatkan pembangunan berorientasi pada manusia.

Pembangunan pertanian perlu dirumuskan untuk optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dan teknologi maju yang murah, sederhana, dan efektif disertai penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian di perdesaan. Pembangunan pertanian dengan paradigma baru ini diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat perdesaan yang akan menjadi pendorong pertumbuhan sektor non-pertanian. Keterkaitan sektor pertanian dan non-pertanian di perdesaan akan semakin cepat terjadi bila tersedia prasarana ekonomi yang mendukung kegiatan ekonomi pertanian di perdesaan.

Tujuan utama pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya pertanian dan pendapatan petani serta kesempatan kerja tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan, dengan mewujudkan pertanian yang produktif dan efisien dalam menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya menggeser pertanian subsisten menjadi pertanian komersial tanpa melupakan kepentingan lainnya. Nizwar (2005) mengatakan bahwa pada kurun waktu tahun 1993-2003 ternyata jumlah petani gurem (luas garapan kurang dari 0,5 ha) mengalami peningkatan dari 10,8 juta KK menjadi 13,7 juta KK, atau rata-rata besarnya peningkatan adalah 2,6% per tahun). Petani gurem ini merupakan petani yang bersifat subsisten. Sampai saat ini petani masih menghadapi masalah dan kendala yang berkaitan dengan: (a) Akses sepenuhnya terhadap layanan dan sumberdaya produktif; (b) Perlindungan usahatani; (c) Keberdayaan dalam mengembangkan kegiatan yang dilakukan; dan (d) Rendahnya tingkat pendidikan, status gizi dan ketahanan pangan serta kesetaraan gender. Permasalahan orientasi ini semakin menonjol, mengingat potensi sumberdaya pertanian semakin berkurang, sebaliknya kebutuhan akan produksi pertanian semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tulisan ini bermaksud menggambarkan secara ringkas beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan transformasi pertanian subsisten tradisional menuju pertanian komersial.

2. APA ITU PERTANIAN SUBSISTEN (TRADISIONAL) DAN KOMERSIAL (MODERN)

Pertanian subsisten adalah suatu kegiatan produksi pertanian yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani itu sendiri. Disebutkan bahwa terdapat beberapa ciri dari pertanian subsisten ini, yaitu:

1. Komoditi pertanian yang diusahakan adalah komoditi (tanaman dan ternak) untuk keperluan konsumsi sehari-hari atau dikenal sebagai komoditas primer;
2. Teknologi budidaya yang rendah. Terbatasnya informasi mengenai pengetahuan dan teknologi mengenai budidaya dan aspek off-farm sehingga produktivitas dan kualitas yang dihasilkan adalah sangat rendah.
3. Pengelolaan usaha berdasarkan pada pengalaman/tradisi. Petani bersifat menerima tentang keadaan alam (curah hujan, tanah, jenis tanaman setempat) petani sekedar membantu pertumbuhan tanaman (hindarkan persaingan antar tanaman guna kebutuhan sinar matahari dan air) dengan menggunakan teknologi tradisional (yang didasarkan pada pengalamannya).
4. Bermotto hari ini untuk hidup hari ini, sehingga tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian
5. Mengedepankan semboyan "*safety first*", lebih memilih berusahatani tanaman pangan, rasionalitas mereka tidak mengijinkan tanaman komersial yang membahayakan substansi mereka, kecuali mereka sudah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan subsistensinya. Artinya bahwa dahulukan selamat merupakan prinsip ekonomi subsistensi bagi petani kecil (Scott, 1981). Prinsip ini mengindikasikan bahwa petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana (resiko) daripada memaksimalkan produktivitas, penghasilan rata-ratanya. Suatu kegagalan dalam proses produksi adalah sangat berarti terhadap unit produksinya. Sehingga, petani lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka waktu yang panjang
6. Pertanian (*agriculture*) sebagai cara hidup (*way of life*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Petani kita pada umumnya lebih mengedepankan

orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal

Disebutkan juga bahwa beberapa ciri petani subsisten adalah sebagai berikut: tidak mudah percaya kepada orang lain, cukup dalam keterbatasan, membenci kekuasaan pemerintah, sifat kekeluargaan, tidak inovatif, fatalistik, aspirasinya terbatas, tidak mampu mengantisipasi masa depan, dunianya sempit (lokalit), kurang mampu berempati, dan kurang kritis (Anon., 2009). Selain itu, Kamaludin(1983) juga mengungkapkan bahwa sifat ketradisional petani ini jika dibiarkan akan menghambat perkembangan modernisasi, misalnya:

1. Lambat menerima perubahan baru meskipun akan menguntungkan;
2. Lebih suka mencari jalan yang paling mudah dan cepat mendatangkan hasil walaupun tidak besar; dan
3. Kurang bertanggung jawab dalam tugas pekerjaan serta mudah untuk tidak menepati janji dalam hubungan-hubungan ekonomi

Akibat pertanian yang subsisten ini ini adalah rendahnya produktivitas dan juga kualitas produk-produk yang dihasilkan oleh para petaninya, dan selanjutnya memberikan konsekuensi pada bertahannya mereka di dalam perangkap kemiskinannya.

Sementara itu, pertanian komersial adalah sitem pengelolaan usahatani yang berorientasi pada pasar dan ekonomis, dengan beberapa cirinya sebagai berikut:

1. Menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien
2. Mempertimbangkan seluruh komponen biaya dan penerimaan.
3. Mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pengelolaannya guna menghasilkan produktivitas dan kualitas hasil yang semakin meningkat,
4. Berani mengambil resiko (yang terukur),
5. Hubungan kelembagaan yang ekonomis

Bentuk pertanian komersial dapat berupa diversifikasi usahatani (berbagai jenis tanaman melalui sistem tumpang sari, integrasi usahatani seperti tanaman dengan ternak) dan spesialisasi usahatani (tebu, karet, kopi, kelapa sawit, dan lain sebagainya) yang sering dikenal dengan sebutan tanaman industri.

3. MENGAPA HARUS DITRANSFORMASI?

Transformasi mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian suatu masyarakat petani. Transformasi pertanian atau komersial di pedesaan, dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, ciri, struktur, dan kemampuan sistem pertanian yang dapat menggairahkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan menyehatkan perekonomian masyarakat pedesaan yang berkenaan dengan perbaikan pertanian tradisional menuju komersial.

Salah satu paradigma pembangunan pertanian yang disyaratkan oleh Soekartawi (1995) adalah adanya perubahan dari skala usaha pertanian subsisten menuju ke komersial. Komersialisasi atau modernisasi pertanian diharapkan akan dapat semakin berperan sebagai pemasok bahan baku industri, yaitu agroindustri dan sekaligus mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan. Demikian sebaliknya, karena pembangunan pertanian memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembangunan pedesaan (Johnston dan William, 1985: dalam Kasryno dan Josepf, 1985; Suwandi, 2005;).

Secara umum dikenal tiga tahapan atau transformasi pertanian yaitu dari pertanian tradisional (subsisten) yang produktivitasnya rendah, pertanian diversifikasi (penganekaragaman) produk pertanian yang ditandai dengan adanya penjualan produk ke pasar tetapi penggunaan teknologi dan pemakaian modal masih relatif rendah; dan pertanian modern (spesialisasi) yang memiliki produktivitas tinggi karena penggunaan modal dan teknologi yang tinggi juga. Dua tahap yang terakhir merupakan pertanian komersial (Todaro, 1985).

Oleh karena itu, adalah sangat mutlak untuk diambil suatu upaya yang semakin serius untuk mewujudkan pertanian yang modern melalui pengerahan sumber daya (manusia dan alam serta teknologi) yang lebih besar untuk membangun pertanian yang modern dan komersial sejalan dengan industrialisasi, yaitu mendorong tumbuhnya sistem agribisnis yang integratif dan utuh. Ini berarti pula bahwa memodernisasikan pertanian adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi atau menjadi suatu yang wajib. Strategi ini akan semakin mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terbukanya peluang yang lebih baik untuk perubahan struktur ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan peluang berusaha, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta pemerataan warga masyarakat (petani dan bukan petani), dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang merupakan bagian dari pembangunan yang berkelanjutan (termasuk pertanian berkelanjutan). Keberhasilan program pertanian sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan kita dalam membangun wilayah-wilayah pertanian baru yang modern, yang dibangun oleh petani-petani modern dengan usaha tani yang juga modern; pertanian yang progresif dan dinamis, fleksibel, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar, dan produktif. Transformasi teknologi modern ini tidak terlepas dari proses institusionalisasi di tingkat petani, yaitu yang diarahkan pada pemberdayaan kelembagaan dan social ekonomi masyarakat untuk meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (Arifin, 2004).

Membangun petani yang berorientasi pasar, berorientasi pada keuntungan, mampu merencanakan dan menentukan pilihan terbaik bagi usaha yang dikembangkannya dengan mengadakan penyempurnaan terus-menerus atas teknologinya, agar usahanya menjadi efisien dan efektif.

Transformasi ini dianalogikan dengan pergeseran pertanian tradisional ke pertanian modern seperti yang diajukan oleh Yasi, dkk (2004), seperti digambarkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Arah transformasi

PERTANIAN TRADISIONAL	PENCIRI	PERTANIAN MODERN
Lokal	Kaitan pasar	Global
Subsisten	Orientasi ekonomi	Komersial
Sederhana	Teknologi	Mutakhir
Karbohidrat	Sumber energi utama	Fosil dan nuklir
Unskill labour	Tenaga kerja	Skilled labour
Keluarga	Manajemen	Professional
Labour intensive	Penggerak ekonomi	Capital intensive
Kredit informal	Sumber modal	Kredit formal
Mutu tidak baku dan musiman	Ciri produk pertanian	Mutu baku dan kontinyu
Personal/komunal	Pola hub social/solidaritas social	Impersonal/kontrak
Feodalistik/sentralistik	Sistem politik	Demokratik atau desentralistik

Ekstrim	Interdependensi antar pelaku ekonomi	Moderat
Longgar/lemah	Kompetensi/dorongan kreativitas usaha	Ketat/kuat
Rendah	Ketegangan sosial	Tinggi

4. MENUJU PERTANIAN SUBSISTEN KE PERTANIAN KOMERSIAL

Pada dasarnya pembangunan pertanian adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup petani yang dicapai melalui strategi investasi dan kebijakan pengembangan profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja pertanian, pengembangan sarana dan prasarana ekonomi, pengembangan ilmu dan teknologi disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan pedesaan (Fatah, 2006). Kegiatan atau cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan program tersebut adalah meliputi: (1) peningkatan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani terhadap teknologi baru (inovasi) yang diintroduksi; (2) penyediaan bantuan (subsidi) agroinput/sarana produksi pertanian; (3) dukungan modal usahatani; (4) penyediaan teknologi yang senantiasa berubah; (5) perbaikan kelembagaan petani; (6) penyediaan prasarana transportasi; dan (7) penyediaan pasar. Ketujuh cara ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan antara yang satu dengan yang lainnya.

Peningkatan perilaku petani terhadap teknologi pertanian (inovasi) dapat dilakukan dengan dengan penyelenggaraan pemberdayaan petani baik secara individu maupun kelembagaan misalnya dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan (*extension and training*). Pelayanan penyuluhan merupakan kelembagaan penting bagi petani guna penerapan teknologi baru (Mosher : dalam Soetrisno, dkk., 2006). Penyuluhan dan training ini melalui kegiatan sekolah lapang, permagangan petani dan kursus petani. Selain itu, dapat juga dilakukan berbagai *trial*/percobaan-percobaan terhadap teknologi baru yang hendak dikembangkan, yaitu usahatani yang komersial atau modern. Percobaan-percobaan tersebut dapat merupakan: *on-station trial* (penuh control), *on-farm trial* (pelibatan para petani) ataupun *collaborative trial* (kerjasama antar institusi). Secara prinsip, Husodo (2000: dalam Primahendra, 2000) mengatakan bahwa kegiatan pemberdayaan ini dimaksudkan agar petani menjadi tahu, mau dan mampu untuk mengaplikasikan teknologi baru yang diintroduksikan (pemilihan benih, bibit, cara budidaya, pengolahan serta aspek pasarnya). Berikut ini adalah informasi dari pengalaman penulis pada kegiatan pemberdayaan petani di lahan kering melalui proyek SDIABKA (Sustainable Development of Irrigated Agriculture in Buleleng and Karangasem) yang dibiayai melalui grant Uni Eropa yang diselenggarakan sejak awal 2003 sampai akhir 2006.

Salah satu pengembangan pertanian yang komersial yang dapat diintroduksi pada usahatani lahan kering pada petani kecil adalah adanya integrasi pertanian antara tanaman jagung dan ternak sapi. Semula, para petani hanya menggunakan benih dari biji-biji jagung yang dihasilkan pada musim panen sebelumnya, dan sapinya diperlihara secara sederhana dengan pakan rumput serta dedaunan tanpa teknologi. Para petani (melalui kelompoknya) dapat diperkenalkan varietas unggul yang mampu memberikan peningkatan produktivitas. Sementara itu, dalam pemeliharaan ternak sapi juga diintroduksi teknologi pakan ternak (seperti Prima Feed dan fermentasi hijauan pakan

ternak) dan pembuatan kandang. Adanya dukungan ketersediaan irigasi air bawah tanah, petani diajak dalam berbagai kegiatan pemberdayaan (penyuluhan dan pelatihan/trial) sehingga mereka menjadi tahu, mau dan mampu untuk mengembangkan pertanian terpadu. Manfaat yang dapat diperoleh petani adalah jumlah produksi jagung yang meningkat sehingga mampu meningkatkan pendapatannya. Manfaat lain dari tanaman jagung adalah batang dan daunnya dapat diberikan ternak sapi. Penggunaan teknologi pakan ternakpun juga memberikan tambahan berat badan per hari yang semakin meningkat (rata-rata 0,8 kg/hari). Selain itu, kotoran dan kencing ternak sapi dapat dimanfaatkan untuk pupuk dan pestisida nabati melalui proses fermentasi.

Sekolah lapang merupakan salah satu cara atau metode pemberdayaan orang dewasa (para petani) yang dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani guna menemukan/mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dan selanjutnya merumuskan solusi alternatif pemecahan masalah tersebut.

Beberapa cara yang dilakukan di dalam penyuluhan pertanian kepada para petani dan keluarganya adalah penyuluhan individu, kelompok dan massal. Secara lebih teknis penyuluhan dapat dalam bentuk kunjungan langsung ke lapang (sawah, kebun, dan tempat usahatani lainnya), diskusi-diskusi kelompok, pemutaran film dan lain sebagainya.

Peningkatan perilaku petani juga dilakukan terhadap pertanian komersial itu sendiri termasuk jiwa kewirausahaan petani baik secara individu maupun secara melembaga. Jadi tidak semata-mata hanya mengenai aspek teknis budidaya pertaniannya (tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan, perkebunan).

Salah satu hambatan petani subsisten di dalam mengelola usahatannya adalah keterbatasan penguasaan sarana produksi yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usahatani komersial. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mendukung peningkatan perilaku petani yang dilakukan melalui introduksi dan pelatihan mengenai teknologi baru, maka diperlukan bantuan/subsidi sebagai insentif atau rangsangan bagi mereka untuk mengaplikasikan teknologi baru tersebut. Sehubungan dengan contoh di atas, bantuan agroinput yang dapat diberikan kepada petani baik secara individual maupun kelompok adalah benih jagung unggul, pupuk, bibit sapi dan pakan ternak.

Pemberian bantuan sarana produksi ini merupakan salah satu daya dorong bagi petani subsisten untuk memulai perubahan menuju pada pertanian komersial. Pada awalnya, bantuan ini diberikan secara “cuma-cuma” atau dengan pola bergulir (ternak) di dalam kelompok taninya. Sebagai petani subsisten sangat rentan terhadap kegagalan panen, sehingga bantuan cuma-cuma akan dapat “melepaskan keraguannya” untuk menerapkan teknologi baru yang diintroduksi. Pada program pengembangan pertanian beririgasi air tanah, bantuan-bantuan yang berupa agroinput menjadi bagian yang sangat penting dalam proses introduksi teknologi budidaya tanaman. Terlebih lagi, saat mengenalkan komoditas baru seperti berbagai varietas melon, cabe, papaya yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Ketersediaan modal usahatani sangat diperlukan bagi petani-petani yang masih bersifat subsisten guna mendorong percepatan adopsi inovasi. Teknologi baru yang diintroduksi melalui penyuluhan dan pelatihan selain membutuhkan sarana produksi juga memerlukan modal usaha guna pengembangan usahatannya lebih lanjut. Sebagai contoh, pada awalnya petani mengembangkan dua ekor sapi dan kemudian memperoleh

peningkatan produktivitas setelah mengaplikasikan teknologi baru pakan ternak dan kandang. Dengan melihat adanya perubahan yang signifikan, kemungkinan petani akan menambah jumlah sapi yang dipelihara dan untuk dikembangkan dengan menggunakan teknologi baru tersebut. Namun mengingat mereka adalah petani kecil, maka ketersediaan modal usaha sangat diperlukan guna mendorong mereka pada pertanian yang komersial. Demikian juga halnya dengan pengembangan komoditas, seperti cabe atau melon atau jagung hibrida, atau komoditas lainnya.

Modal usaha ini dapat diberikan dengan sistem bergulir melalui kelompok yang tentunya telah disertai dengan sistem kelembagaan kelompok yang mantap, misalnya adanya pengurus, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kelompok. Selain itu, modal usahanya dapat berupa pinjaman lunak dengan tingkat bunga yang rendah dan jangka panjang. Jika memungkinkan pinjaman tersebut adalah tanpa agunan. Sehubungan dengan kredit tanpa agunan, maka pemerintah dapat menjadi penjamin bagi kelompok petani yang memiliki keterbatasan dan bahkan tiadanya agunan, seperti sertifikat lahan. Oleh karena itu, dalam pengembangan pertanian irigasi air tanah di Kabupaten Buleleng, para petani melalui kelompoknya diberikan dukungan modal usaha yang dikelola bersama-sama sebagai *seed money* guna memulai usahanya komersialnya.

Di atas telah disebutkan bahwa teknologi baru yang berkenaan dengan berbagai komoditas baik tanaman maupun ternak (juga ikan) adalah sangat penting dalam mentransformasi pertanian subsisten/tradisional menjadi pertanian komersial/modern. Namun harus disadari bahwa teknologi yang telah dikembangkan oleh petani juga akan mengalami perubahan-perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Para petani tidaklah harus tetap menggunakan teknologi yang statis atau itu-itu saja, melainkan diperlukan adanya perubahan-perubahan teknologi yang sejalan dengan makna pembangunan, yaitu dinamis dan progresif. Teknologi yang senantiasa berubah ini diharapkan dapat memberikan peningkatan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan dan sesuai dengan permintaan pasar (Mosher, 1973). Misalnya, pilihan varietas melon, panen di luar musim dan lain sebagainya.

Penyediaan teknologi baru dapat bersumber dari lembaga-lembaga riset baik pemerintah maupun non-pemerintah, termasuk perguruan tinggi yang memberikan tambahan produktivitas dan sekaligus secara ekonomi memberikan keuntungan bagi petani, serta tidak merusak lingkungan. Misalnya ditemukan varietas baru untuk tanaman padi, tanaman hortikultura, jenis ternak babi, dan lain sebagainya termasuk cara-cara budidayanya. Teknologi baru yang dikembangkan ini selanjutnya dapat dilakukan ujilokasi terlebih dahulu pada wilayah-wilayah yang hendak dikembangkan, yaitu melalui percobaan-percobaan (*trial*), seperti disebutkan di atas. Kasus pada proyek pengembangan pertanian irigasi air tanah, percobaan-percobaan dilakukan untuk berbagai jenis komoditas tanaman dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Artinya bahwa, teknologi budidaya tanaman dan ternak diintroduksi kepada para petani melalui kelompoknya seiring dengan pengenalan peta pasar terhadap masing-masing produk dari setiap komoditas.

Kelembagaan petani subsisten yang dimaksud adalah aspek fisiknya, yaitu wadah dari para petani atau kelompok tani, dan juga aspek non-fisiknya seperti perangkat aturan-aturan yang diberlakukan. Selain itu, diperlukan juga adanya fasilitasi pembentukan kelompok petani yang baru sesuai dengan kebutuhannya jika belum terbentuknya kelompok. Perubahan sosial budaya juga sangat diperlukan dalam mengubah pertanian subsisten menjadi komersial. Suradisastra (2008) menyebutkan bahwa dalam upaya melakukan pemberdayaan kelembagaan petani diperlukan adanya reorientasi pemahaman dan tindakan bagi fasilitator perubahan selaku

agen pembangunan (*change agent*) di dalam implementasi berbagai program dan kegiatan pembangunan pertanian.

Perbaikan kelembagaan ini meliputi pola interaksi antar petani dimana kelembagaan yang terbentuk diorientasikan komersial atau agribisnis, sehingga tidak semata-mata sebagai organisasi sosial. Misalnya, subak yang awalnya adalah organisasi petani pengelola air irigasi, secara lambat laun diarahkan untuk menjadi embrio lembaga ekonomi bagi para petaninya dan bahkan bagi masyarakat di perdesaan di wilayah subak itu berada. pengembangan kelembagaan Kemitraan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pengembangan agribisnis industrial di pedesaan melalui sub-sistem pengolahan dan pemasaran sehingga peningkatan nilai tambah kepada petani secara optimal dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Hal ini berimplikasi bahwa diperlukan adanya dukungan dari kelembagaan keuangan mikro terutama untuk mendukung secara finansial kebutuhan inovasi yang dikembangkan dalam kemitraan tersebut (Hermanto, 2007). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Amang dan Husein (1999) bahwa kelembagaan merupakan unsur penting bagi kemajuan pertanian yang bercirikan kepadatan penduduk. Di Indonesia, pengembangan kelembagaan telah menjadi wadah penggerak peranan dan tanggung jawab petani (seperti kelompok tani) dalam upaya pencapaian swasembada beras.

Diperlukan adanya pemberdayaan yang partisipatif baik dari intitusi pemerintah yang terkait, misalnya Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Perikanan dan lain sebagainya maupun lembaga swadaya masyarakat. Pelibatan para petani baik secara individual maupun kelompok adalah menjadi hal yang paling pokok, dimana pihak luar hanyalah sebagai fasilitator dan motivator. Pada proyek pengembangan pertanian irigasi air tanah di Buleleng, kelembagaan petani didorong untuk mampu memiliki kapasitas yang baik terkait dengan organisasi, manajemen dan administrasi selain aspek teknis dan ekonomis/finansial. Dengan memiliki kapasitas tersebut, para petani melalui lembaganya mampu mentransformasi teknologi baru baik di sektor pertanian termasuk peternakan dan juga operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang menggunakan mesin-mesin relatif baru bagi petani.

Aspek ini sangat penting untuk disediakan oleh pihak luar (misalnya oleh pemerintah) guna memberikan kemudahan bagi para petani kecil (subsisten) untuk memperoleh akses pada penyediaan sarana dan alat produksi pertanian dan juga produk-produk pertanian. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ini akan menjamin efisiensi (murah dan mudah) pengangkutan dari dan ke wilayah pertanian subsisten ini. Prasarana dan sarana ini sangat penting karena biasanya pertanian subsisten ini berada di wilayah yang terisolasi/terpencil. Tersedia prasarana transportasi atau pengangkutan juga merupakan salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian (Mosher, 1973). Senada dengan hal ini, Arifin (2005) juga menyarankan di dalam agenda pembangunan pertanian ke depan sangat diperlukan adanya pembangunan dan perbaikan prasarana yang memadai seperti jalan-jalan desa termasuk jalan usahatani.

Prasarana dan sarana transportasi yang efisien ini erat kaitannya dengan sifat-sifat produk pertanian itu sendiri, seperti *perishable* (mudah rusak) dan *voluminous/bulky* (butuh tempat yang besar), yang mana produk-produk tersebut perlu waktu yang tidak terlalu lama untuk disimpan atau diangkut dalam perjalanan. Ketiadaan prasarana dan sarana pengangkutan akan menjadi semakin besarnya biaya beban yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membawa produk-produknnya dan sarana produksi serta alat produksi. Atau juga para petani harus “mengalah” dengan pedagang pengumpul, pengijon dan sejenisnya yang memiliki sarana pengangkutan. Atau

dengan kata lain, para petani akan tetap saja memperoleh penerimaan dan pendapatan yang rendah, karena produk-produknya dihargai relative rendah, sementara biaya produksi semakin tinggi.

Mosher (1973) menyatakan bahwa salah satu dari lima syarat pokok pembangunan pertanian selain teknologi, tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal, perangsang produksi bagi dan pengangkutan. Sejalan dengan roh dari pertanian komersial bahwa orientasi pasar adalah salah satu aspek yang sangat penting, maka ketersediaan pasar dalam transformasi pertanian subsisten adalah mutlak dilakukan. Pasar yang dimaksudkan tersebut tersebut adalah pasar sarana produksi, alat produksi dan juga produk-produk yang dihasilkan para petani. Selain itu, pasar mencakup informasi pasar bagi petani terhadap berbagai produk-produk pertanian, sehingga para petani dapat memperoleh tingkat harga yang layak terhadap produk pertanian yang dihasilkannya. Mosher (1973) juga menyebutkan kondisi ini merupakan salah syarat pokok pembangunan pertanian yaitu perangsang produksi, yaitu adanya selisih yang signifikan dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan nilai produk-produk yang dihasilkannya. Secara lebih rinci Mosher menyebutkan bahwa perangsang yang dapat secara efektif mampu mendorong petani untuk meningkatkan produksinya adalah sesuatu yang bersifat ekonomis, yang mencakup:

- a. Perbandingan harga yang menguntungkan;
- b. Pembagian hasil yang wajar; dan
- c. Tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh petani dan keluarganya.

Pasar ini juga erat kaitannya dengan sistem pengolahan, penyimpanan, pengepakan dan lain sebagainya sehingga berkenaan juga kelembagaan pemasaran, seperti pedagang pengumpul, pedagang besar sampai pada pengecer dan konsumen akhir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sifat produk pertanian yang mudah rusak (*perishable*), volume besar (*bulky/voluminous*), dan mutunya yang bervariasi sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut seperti yang disebutkan di depan (Arifin, 2004; Sa'id dan Harizt, 2004)..

Dalam kaitannya dengan pertanian komersial, para petani subsisten diberdayakan untuk memahami orientasi pasar itu sendiri seperti jenis produk, jumlah, mutu/kualitas dan waktu dan tempat penjualannya. Kesemuanya itu sangat ditentukan oleh permintaan pasar (konsumen). Atau dengan inovasi tertentu, para petani baik secara individual maupun melembaga dapat menciptakan produk baru yang kemudian dipromosikan kepada konsumen untuk selanjutnya menjadi kebutuhan konsumen.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa pembangunan pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani dan keluarganya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan transformasi pertanian subsisten tradisional menjadi komersial/modern.

Kegiatan atau cara yang dapat dilakukan untuk mengubah pertanian subsistem menjadi komersial adalah meliputi: (1) peningkatan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani terhadap teknologi baru (inovasi) yang diintroduksi; (2) penyediaan bantuan (subsidi) agroinput/sarana produksi pertanian; (3) dukungan modal usahatani; (4) penyediaan teknologi yang senantiasa berubah; (5) perbaikan kelembagaan petani; (6) penyediaan prasarana transportasi; dan (7) penyediaan pasar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. dan Husein S. 1999. Kebijakan Beras dan Pangan Nasional, Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reformasi. Bogor: IPB Press.
- Anonimous. 2009. Unsur-Unsur Penyuluhan. <http://blog.unila.ac.id/helviyanfika/files/2009/08/bab-6-ddpk.ppt>
- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2005. Pembangunan Pertanian, Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Jakarta: Grasindo.
- Fatah, L. 2006. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Banjarbaru: Pustaka Banua.
- Hermanto R. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani Di Sumatera Selatan. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 2, Juni 2007
- Husodo, Siswono Y. 2000. Pertanian dan Pemberdayaan. Dalam Pemberdayaan Petani, Sebuah Agenda Penguatan Masyarakat Warga. Editor: Primahendra, Riza. Jakarta: DPP Himpunan Kerukunan tani Indonesia.
- Johnston, Bruce F. dan William C. Clark. Program Pembangunan Pedesaan: Tinjauan Kritis Pengalaman Masa Lalu. Dalam Dinamika Pembangunan Perdesaan. ed. Kasryno, Faisal dan Joseph F Stepanek, 1985. Jakarta: Yayasan Obor
- Kamaludin, R. 1983. Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Daerah. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kotter, H.. Sasaran dan Strategi Pembangunan Pertanian di Dunia Ketiga. Dalam Politik dan Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian. Penyunting Bechtold, Karl Heinz W (penerjemah oleh Lily Suherly)
- Mosher, AT. (1965). Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Krisnandhi dan Bahrin Samad (Penyadur), 1973. Jakarta: CV Yasguna
- Nizwar, S. 2005. Arah dan Strategi Revitalisasi Pertanian. <http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2005/MU/arahdanstrategi.doc>
- Sa'id, E. Gumbira dan Harizt I. 2004. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Scott, J C. 1981. Moral Ekonomi Petani, Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. 1981. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi (1995). Pembangunan Pertanian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soetriono, A Suwandari dan Rijanto. 2006. Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis dan Industri. Malang: Bayumedia
- Suradisastra, K. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 26 No. 2, Desember 2008. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/FAE26-2b.pdf>
- Suwandi. 2005. Agropolitan, Meretas Jalan Meniti Harapan. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Todaro, M P. 1985. *Economic Development in The Third World*. New York: Longman
- Wibowo, R. 2004. Rekonstruksi Perencanaan Pembangunan (Pertanian) Mendatang, Beberapa Catatan Kritis. Dalam Rekonstruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian. Wibowo, Rudi; Bayu Krisnamurthi dan Bustanil Arifin (Penyunting).2004. Jakarta: Perhepi.
- Yasin, F AZ, Ahmad R, Evi M. 2004. Agribisnis, Pangan dan Pengentasan Kemiskinan di Riau. Dalam Dalam Rekonstruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian. Wibowo, Rudi; Bayu Krisnamurthi dan Bustanil Arifin (Penyunting).2004. Jakarta: Perhepi.

